



Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainer Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan/problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

ANAK SERING MEMBANTAH

Tanya :

Yth. Ibu Retno Priyani

Saya (42) ibu dari dua anak laki-laki (sulung kelas 2 SMA dan bungsu SD kelas 6). Dalam mendidik anak terutama si sulung, saya agak kerepotan. Ia sering membantah dan merasa dirinya sudah benar bahkan terkadang berbuat semaunya. Kalau diingatkan justru marah. Kegiatannya di gereja juga mengendor, suka keluyuran dengan anak tetangga dan pulang larut malam. Memang, saya akui urusan pelajaran ia oke, nilainya juga bagus-bagus bahkan sejak SD selalu masuk 3 besar. Tetapi saya khawatir dengan perkembangannya. Apa yang harus saya lakukan, Bu? Terima kasih.



(Siska, Magelang)

kita sejajar dengan orang dewasa. Kita akui kemampuannya berpikir, kita hargai pendapatnya, kita dengarkan pengalamannya, kita mencoba memahami harapan dan cita-citanya. Dengan cara demikian, ia merasa senang karena diperlakukan sebagai orang dewasa.

Awali dengan sering-sering berkomunikasi dengan anak yang remaja. Kita dengarkan pengalaman sehari-harinya, tanpa memberikan penilaian. Kita coba memahami perasaan yang dialaminya. Apabila ada sesuatu yang harus dibicarakan, libatkan ia sebagai orang dewasa yang dapat berpikir dan berpendapat. Dengarkan pendapatnya. Apabila ia tidak membayangkan/tidak menduga akan dampak negatif dari suatu tindakan/ keputusan, kita bisa menanyakan kepadanya. Misal : "Kalau kamu pulang malam, apa yang kamu lakukan?", dengan suara yang datar dan mencoba memahami. "Apakah kamu tidak mengantuk di sekolah kalau pulangnyanya malam?". "Kapan kamu akan kerjakan PR mu, Dik?" dan sebagainya. Pertanyaan dari orang tua yang disampaikan tanpa emosi, akan membuat remaja berpikir; dan sangat mungkin ia menyadari kesalahan dan kekurangannya, tanpa kita tunjukkan.

Orang tua juga dapat mengajak anak mengkritisi hal-hal yang terjadi di masyarakat "Bagaimana pendapatmu tentang?". "Menurutmu mengapa hal itu dapat terjadi?"; "Siapa yang salah ya kalau begitu?" dan sebagainya. Remaja pasti antusias menceritakan pengalaman, pendapatnya, sikapnya dan sebagainya. Apabila ibu ingin keberatan/terganggu dengan perilaku anak ibu, ungkapkan perasaan ibu secara terus terang. Anak pasti akan menanggapi dengan positif juga. Selamat membesarkan anak yang remaja. *-

Jawab :

Yth. Ibu Siska

Saya memahami situasi ibu, yang kerepotan membesarkan anak yang remaja. Tetapi anak mengalami perkembangan, Ibu. Tidak selamanya anak ibu akan begitu.

Anak ibu yang besar, sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Remaja adalah tahap peralihan. Remaja tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak tetapi belum mampu berperilaku sebagai orang dewasa. Karena tidak mau diperlakukan sebagai kanak-kanak, maka ia menunjukkan perilaku suka membantah, merasa dirinya benar, tidak mau diingatkan dan sebagainya.

Sebagai orang tua kita harus memperlakukannya dengan hati-hati. Ia tidak mau diperlakukan sebagai kanak-kanak, maka orang tua harus menahan diri tidak terlalu banyak mengatur, memerintah, melarang, menyuruh, memerintah dan sebagainya. Betapapun baiknya nasehat/pesan yang kita sampaikan, tetapi apabila caranya dianggap seperti memperlakukan anak kecil, maka akan ditolaknyanya.

Membesarkan anak yang masih remaja, paling efektif kalau kita dapat menempatkan anak